



Makna Simbolik pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Dusun Tegal Rejo Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat Sumatera Utara

Yohana Wahyuti¹, Syafrial¹, Hadi Rumadi¹

¹Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau
Email yohanawahyuti20@gmail.com

Info Artikel:

Diterima 28 April 2019
Disetujui 15 Mei 2019
Dipublikasikan Juni 2019

Alamat:

Ruang Jurnal Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia,
Gedung H FKIP Unri, Kampus
Bina Widya Panam, Pekanbaru,
Riau, 29253
E-mail: redaksijtuah@gmail.com

Abstract

This research is purposed to described the symbolic meaning of the Javanese traditional wedding ceremony in Tegal Rejo village of Padang Tualang, Langkat District. The symbolic meaning is based on 3 categories which are objects, event and language that are contained in the wedding ceremony. This research is a qualitative research with the method of description, in other words the data is words which is described. The data was gained based on the data collection technique which were observation, interview to some informants, and documentations. It is found that several objects used in the wedding ceremony was started to get replaced due to the objects were rarely used. Beside objects, there were several events abandoned in the wedding ceremony because of the changing times and they were considered conservative.

Keywords: *symbolic meaning, wedding ceremony, the Javanese tradition of Tegal Rejo*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolik pada upacara pernikahan adat Jawa di Dusun Tegal Rejo Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat. Makna simbolik tersebut didapat berdasarkan tiga kategori yaitu benda, peristiwa dan bahasa yang terdapat dalam upacara pernikahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskripsi, artinya data dalam penelitian berupa kata-kata yang akan dideskripsikan Hasil penelitian didapat berdasarkan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dengan beberapa informan, dan dokumentasi. Penelitian ini menemukan bahwa dari setiap benda yang digunakan dalam upacara pernikahan ada beberapa yang mulai digantikan sebab benda tersebut sudah jarang digunakan. Bukan hanya pada benda, bahkan beberapa peristiwa dalam upacara pernikahanpun ada yang sudah ditinggalkan karena perubahan zaman dan dianggap kuno sehingga peristiwa tersebut tidak lagi ada dalam upacara pernikahan di Dusun Tegal Rejo.

Kata kunci: *makna simbolik, upacara pernikahan, adat Jawa Tegal Rejo*

1. Pendahuluan

Salah satu yang penting dari kebudayaan Jawa adalah pernikahan. Pernikahan merupakan upacara janji nikah untuk mengikat kedua belah pihak secara hukum dan agama. Dalam adat Jawa Dusun Tegal Rejo pernikahan memiliki tata cara dan tradisi khusus yang bertujuan untuk membuat pernikahan tersebut memberikan pengaruh yang baik untuk kedua mempelai maupun keluarga. Dalam prosesnya pernikahan adat Jawa di Dusun Tegal Rejo dilakukan melalui beberapa tahapan yang setiap tahapnya penuh dengan pernik-pernik atau perlengkapan yang merupakan kelengkapan syariat, adat maupun tata cara masyarakat.

Setiap tradisi dalam masyarakat Jawa memiliki arti dan filosofis yang mendalam dan luhur, tradisi itu sudah dimulai dari zaman kuno ketika kepercayaan masyarakat Jawa masih animisme ataupun dinamisme. Budaya Jawa penuh dengan simbol-simbol yang mengandung nilai-nilai, budaya, etika, moral, maupun religi yang semuanya itu di tujukan untuk generasi penerus. Seperti halnya dengan upacara pernikahan yang sarat akan makna dan diwakilkan oleh simbol-simbol berupa barang ataupun prosesi yang menjadikan upacara pernikahan itu terasa sangat sakral. Budaya Jawa yang penuh dengan simbol-simbol tersebut yang menjadikan budaya Jawa dikatakan budaya simbolis.

Simbol adalah sesuatu yang telah memiliki kesatuan bentuk dan makna, sedangkan simbolik merupakan perlambang, menjadi lambang, mengenai lambang. Menurut Pradopo (2009) simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, hubungan bersifat arbitrer (semua-maunya) hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat. Istilah simbol juga dapat diartikan sebagai lambang yang mengacu kepada objek tertentu diluar lambang itu. Kata sebagai lambang kebahasaan yang ada dalam dunia penafsiran memakai bahasa pada dasarnya adalah simbol. Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbol itu sendiri. Hubungan itu pula dapat berbentuk konvensional, contohnya anggukan kepala seperti setuju. Berdasarkan konvensi itu masyarakat menafsirkan ciri hubungan antara simbol dengan objek yang diacu dan menafsirkan maknanya.

Aminuddin (2005) mengungkapkan bahwa hubungan antara simbol dan yang disimbolkan tidak bersifat satu arah. Seperti kata "bunga" yang disebut bunga, tetapi secara asosiatif dapat dihubungkan dengan "keindahan", "kelambutan" dan sebagainya. Karena itu simbolis selain bisa menampilkan gambaran objek yang diacu juga menggambarkan ide, citraan, maupun konfigurasi gagasan yang mengatasi bentuk simbolik maupun gambaran objeknya sendiri.

Salah satu upacara yang memiliki simbol dalam rangkaian pelaksanaannya yaitu adalah upacara pernikahan, salah satunya yaitu upacara pernikahan adat Jawa. Sutarno (2005) melihat bahwa kehidupan bersama dalam sebuah perkawinan itu merupakan bentuk ikatan dan wadah kebersamaan antar manusia yang mempunyai makna mendalam, paling lengkap dan paling tuntas. Kalau kebersamaan antar manusia diluar perkawinan itu sifatnya terbatas dan hanya menyangkul hal-hal atau kepentingan tertentu saja maka didalam perkawinan, kebersamaan antara laki-laki dan perempuan sifatnya total atau bebas. Menurut Supadmi (1993) Pernikahan adat Jawa dikenal dengan kerumitannya. Akan tetapi, pernikahan merupakan suatu upacara yang sangat penting bagi masyarakat Jawa. Karena makna dari upacara pernikahan adalah pembentukan keluarga baru yang mandiri.

Simbol-simbol yang diwakilkan oleh perlengkapan tersebut perlu untuk dikaji makna yang tersirat didalamnya, bukan hanya untuk pemahaman generasi saja namun juga untuk memperkaya khazanah budaya adat Jawa di Dusun Tegal Rejo, dan warisan budaya leluhur yang dipandang sebagai usaha manusia untuk dapat terhubung dengan arwah leluhurnya. Selain sebagai khazanah budaya, analisis makna dari simbol-simbol itu

juga sebagai cara untuk penyampai pesan dapat dengan mudah diterima melalui barang-barang, ritual atau bahasa dalam pernikahan.

Fenomena kebudayaan mengandung makna tertentu, mempunyai cakupan yang sangat luas, apakah itu pola tingkah laku, pola pergaulan, penggunaan tubuh, pengorganisasian ruang, pengaturan makanan, cara berpakaian, pola berbelanja, hasil ekspresi seni, cara berkendara, bentuk permainan dan objek-objek produksi, semuanya di anggap sebagai tanda. Maka ia adalah sebuah tanda yang dapat menjadi objek kajian semiotik.

Menurut Wibomo (2013) secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Dari pengertian tersebut, semiotika (istilah lainnya semiologi) ialah ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang dan proses perlambangan. Semiotik sastra merupakan sistem tanda yang menitikberatkan bahasa sebagai mediumnya. Medium tersebut yang merupakan tanda-tanda dalam karya sastra.

Menurut Eco (dalam Rohman dan Emzir, 2016) bahwa semiotik berhubungan dengan segala hal yang dianggap sebagai tanda. Semiotik tidak hanya menyangkut mengenai apa apa yang diungkapkan oleh tanda-tanda di dalam ucapan sehari-hari, tetapi lebih kepada 'apa' yang berada di balik sesuatu yang lain. Artinya semiotik dapat berupa kata, *Image*, bunyi, gerak tubuh atau bahasa tubuh, dan benda. Semiotik terkait dengan 'pemaknaan' dan bisa ditampilkan dalam berbagai bentuk dan sudah pasti bentuknya adalah 'teks' dan 'media'.

Menurut Pierce dalam Zaimar (2008), semiotika yaitu tanda yang memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna apa saja yang ditampilkan alam semesta. Pierce membentuk trikotomi tanda yang tak terbatas. Trikotomi ada beberapa macam, pertama hubungan objek dengan tanda (ikon, indeks, dan simbol), yang kedua hubungan representemen dengan tanda (*qualisign*, *sinsign*, *legsign*), dan trikotomi ketiga hubungan Interpreten dengan tanda (*rheme*, *discent*, *argument*).

Seiring perkembangan zaman, generasi muda ada yang tidak memahami dengan jelas makna apa sebenarnya yang tersirat dalam upacara pernikahannya, baik dari segi makeup, pakaian, ritual maupun benda-benda adat yang digunakan dalam proses pernikahan adat Jawa sehingga nilai-nilai yang terkandung didalamnya hanya diketahui oleh kalangan tokoh-tokoh adat saja. Oleh karena itu, perlu diteliti masalah makna simbolik dalam upacara pernikahan supaya membuat generasi kita menikah dengan memakai adat tradisi, sehingga eksistensi budaya menjadi tidak melemah. Selain untuk pelestarian, penelitian ini juga di maksudkan untuk memperkaya khazanah daerah asal peneliti dan melestarikan budaya Jawa dari kepunahan.

2. Metodologi

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data dalam penelitian berupa benda, peristiwa, dan bahasa dari prosesi Upacara Pernikahan Adat Jawa. Dimana data tersebut berupa pertanyaan wawancara dan media *recorder* untuk menyimpan hasil wawancara serta kamera sebagai media untuk dokumentasi. Data yang dikumpulkan berdasarkan prosedur pengambilan data yang sudah penulis lakukan dirumuskan, diolah, dan kemudian dianalisis. Data dikatakan sah apabila telah melalui uji validitas. Untuk memperoleh keabsahan, data temuan harus diuji lagi agar lebih akurat dan masuk akal digunakan metode triangulasi. Metode triangulasi semakin lazim dipakai karena terbukti mampu mengurangi bias dan meningkatkan kredibilitas penelitian. Denkin dalam Raharjo (2010) mendefinisikan

triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda.

3. Hasil dan Pembahasan

Simbol peristiwa

Peningsetan

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh beberapa informan peningsetan dilakukan dalam upacara lamaran. Peningsetan artinya pemasangan cincin kepada calon pengantin wanita. Pemasangan cincin tersebut dimaksudkan untuk mengikat calon pengantin atau memberi tanda bahwa sang wanita telah ada yang memiliki dan segera akan naik pelaminan.

Seserahan

Seserahan artinya pihak calon pengantin pria menyerahkan beberapa perlengkapan sandang, pangan, dan papan seperti seperangkat alat mandi, pakian, buah-buahan serta perabot isi kamar kepada calon pengantin wanita. Sejalan dengan pendapat al-Athar (2000) prosesi *khitbah* dalam masyarakat, biasanya dibarengi dengan pemberian seserahan dalam bentuk memberikan bawaan berupa barang-barang mulai dari perhiasan, sandang (pakaian), pangan (aneka makanan), dan lain sebagainya tergantung tradisi masing-masing masyarakat di suatu daerah.

Pasang tarub atau tratag

Biasanya *tratag* bertiang besi dan beratapkan seng yang dihiasi oleh *tarub*. *Tarub* adalah hiasan yang terbuat dari janur atau daun kelapa yang masih muda yang disuwir-suwir (disobek-sobek) dan dipasang di sisi *tratag* dan ditempelkan pada pintu gerbang tempat resepsi acara agar terlihat meriah. Seiring perkembangan zaman *tratag* hanya digunakan dibagian dapur sementara dibagian depan digantikan dengan tenda-tenda pelaminan serta *tarub* digantikan dengan hiasan bunga-bunga plastik.

Pasang tuwuhan

Pemasangan tuwuhan terdiri atas pisang yang sudah masak satu tandan, tebu wulung, kelapa cengkir gadhing, daun randu serta janur. Janur tersebut biasanya dihias berbentuk pintu penyambutan tamu. Namun, dizaman sekarang tidak ada lagi pemasangan tuwuhan semua sudah digantikan dengan hiasan pelaminan modern serta janur pintu penyambutan tamu sudah digantikan dengan pagola (besi berbentuk pintu yang dihiasi dengan bunga dan daun-daun plastik).

Malam lalaran

Lalar adalah sejenis lulur yang diracik atau yang disebut mangir kemudian dioleskan diseluruh tubuh calon pengantin wanita. Lalar terbuat dari campuran daun kemuning, beras, kunyit, jlingo bengle, dan bedak yang kesemuanya itu dihaluskan menjadi satu dengan cara digiling kemudian di lulurkan ke seluruh badan.

Pada era modern seperti saat ini lalaran dan inaian tidak lagi dilakukan secara tradisonal, tidak lagi dikerjakan oleh mudi-mudi kampung. Lalaran sudah digantikan oleh lulur atau spa di salon atau menggunakan lulur instan, begitu juga dengan inai yang tidak lagi menggunakan inai alami tetapi sudah menggunakan jasa ukir henna.

Kerik-an

Kerik adalah upacara yang dilakukan sebelum rias, kerik artinya membersihkan atau mencukur rambut halus wajah pada bagian dahi, alis dan jambang hal ini dilakukan untuk memudahkan proses membuat paes dan meriaswajah pengantin. Upacara ini dilakukan agar

hasil riasan memberi kesan perbedaan pada wajah pengantin sebelum dirias dengan sesudah dirias atau biasa disebut *manglingin*.

Ijab qabul

Ijab artinya ucapan tanda menyerahkan dari wali pihak perempuan kepada mempelai pria, serta qabul artinya ucapan menerima. Maka ijab qabul adalah bentuk perjanjian penerimaan segala tanggung jawab atas pengantin wanita yang selama ini diemban oleh orangtua akan berpindah menjadi tanggungjawab pengantin pria. Hal tu sejalan dengan pendapat Dahlan bahwa ijab dilakukan oleh pihak wali mempelai wanita atau wakilnya, qabul dilakukan oleh mempelai pria atau wakilnya.

Temok manten

Dari beberapa informan dan hasil wawancara, temok manten merupakan upacara terakhir dalam pernikahan adat Jawa. Temok manten berarti mempertemukan kedua pengantin beserta keluarga sebelum pengantin duduk dipelaminan.

Tepungtawar

Dalam upacara pernikahan adat Jawa sesungguhnya tidak ada upacara tepung tawar. Namun karena akulturasi budaya, dalam upacara pernikahan adat Jawa di Dusun Tegal Rejo menggunakan upacara tepung tawar yang mengadaptasi budaya Melayu Deli. Karena secara geografi wilayah kabupaten Langkat beribukota Stabat yang pada umumnya bersuku Melayu Deli sehingga menyebabkan adanya percampuran kebudayaan antara Jawa, Melayu serta Batak.

Menurut Ibu Isdawati tepung tawar bermakna penyambutan kehidupan rumah tangga pengantin dengan suka cita dan hati yang bahagia. Upacara ini juga diharapkan rumah tangga pengantin bertabur rezeki, keberkahan, kebersihan serta kenyamanan hidup dan ketentraman hati.

Simbol benda

Pakaian

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan pakaian berfungsi untuk melindungi tubuh serta menutup bagian-bagian tubuh yang tidak pantas diperlihatkan. Sebagaimana fungsinya, memberikan pakaian dalam upacara lamaran dimaknai bahwa kedua calon pengantin harus bisa menyimpan rahasia rumah tangga mereka dengan baik.

Peralatan mandi

Peralatan mandi yang diberikan biasanya berupa, sabun, shampo, odol, serta sikat gigi dan tidak lupa pula dipadukan dengan handuk. Menurut hasil wawancara handuk dalam hantaran dimaknai sebagai penghilang bau tak sedap dalam rumah tangga dan set perlengkapan mandi dimaknai supaya pengantin wanita selalu menjaga kebersihan diri serta keluarganya.

Peralatan kecantikan

Dari hasil wawancara, peralatan kecantikan berfungsi untuk mempercantik penampilan, sesuai dengan fungsinya peralatan kecantikan dimaknai kesiapan calon pengantin pria untuk selalu menjaga penampilan istrinya. Serta diharapkan calon pengantin wanita nantinya selalu menjaga penampilannya demi kesenangan suami.

Uang

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, umumnya uang yang diberikan akan dihias dalam bingkai dengan jumlah yang sudah disepakati seperti sama dengan tanggal pernikahan atau penggabungan kedua tanggal lahir kedua calon pengantin dsb. Dan uang itu yang akan dijadikan mahar ketika ijab qabul nantinya. Menurut informan dalam wawancara uang dimaknai sebagai simbol melimpahnya rezeki kedua pengantin.

Kembar mayang

Kembar mayang melambangkan kedua pengantin. Kembar mayang adalah hiasan dari janur kuning serta kembang ponco worno yang tancapkan pada batang pisang raja, seperti namanya hiasan ini dibuat dua buah dengan bentuk dan komponen yang sama. Kembar mayang berfilosofi bahwa raja sehari (pengantin) harus mengaku bahwa tiada tuhan selain Allah. Hal itu di gambarkan melalui janur kuning yang dijadikan hiasan pada kembar mayang. Nur yang berasal dari kata janur yang berarti cahaya, serta kuning yang lambang kerajaan.

Jarik

Jarik atau kain panjang menjadi benda yang tidak boleh ketinggalan dalam upacara pernikahan adat Jawa. Jarik digunakan saat ritual temok manten yaitu sebagai alas saat ngidak endhog serta sebagai gendongan. Menurut ibu Isdawati jarik merupakan simbol tempat bumi berpijak. Ketika manusia lahir bumi menjadi alas pertama yang kemudian disimbolkan dengan jarik.

Alu

Alu merupakan benda panjang yang terbuat dari kayu, alu merupakan pasangan dari lumpang yang dahulu digunakan untuk menumbuk padi. Menurut ibu Isdawati alu dipakai dalam upacara temok manten sebagai simbol cobaan dalam kehidupan. Diharapkan pengantin mampu untuk mengalahkan dan melewati segala cobaan dalam kehidupan.

Lemper

Lemper adalah batu yang berbentuk oval biasanya digunakan untuk menggiling bumbu dapur. Menurut informan dalam wawancara lempem menjadi simbol wadah untuk memecahkan permasalahan hidup. Diharapkan ketika memecahkan sebuah masalah hendaknya dipecahkan di wadah yang tepat yaitu keluarga artinya segala permasalahan yang terjadi dalam hidup baiknya dipecahkan secara kekeluargaan.

Bokor atau baskom

Menurut informan dalam wawancara bokor dipakai dalam upacara ngidak endhog sebagai tempat air bunga setaman. Bokor terbuat dari tembaga atau logam kuat. Bokor dipilih karena pada zaman dahulu bokor dipakai untuk tempat air. Bokor menjadi simbol dari kekuatan sehingga dimaknai supaya pengantin menjadi kuat dalam menjalani kehidupan. Namun saat ini karena sudah tidak digunakannya lagi bokor dalam masyarakat maka digantikan dengan baskom.

Kembang setaman

Berdasarkan hasil wawancara kembang setaman adalah bunga-bunga yang tumbuh atau ditanam di taman rumah yang berbagai warna dan jenis. Kembang setaman merupakan simbol keharmonisan dan kebahagiaan hidup. Kembang setaman tidak terlepas dari kembang mawar, melati, dan kantil. Kemudian ditambah dengan kembang-kembang yang tumbuh atau ditanam di halaman/taman rumah, baik kembang nusa indah, kembang kertas, asoka dll. Tidak lupa pada kembang setaman diberi daun pandan.

Endhog

Endhog artinya adalah telur. Menurut informan dalam wawancara endhog merupakan simbol dari pemikiran hati. Dipilihnya endhog dalam upacara temok manten karena filosofi telur yaitu putih telur yang melambangkan kesucian serta kuning telur yang melambangkan raja sehingga endhog disimbolkan pemikiran atau hati raja yang suci.

Sapu regel atau sapu gerang

Berdasarkan hasil dari wawancara yang telah dilakukan sapu regel atau sapu Gerang merupakan sapu lidi yang sudah tua atau sapi lidi yang sudah lama dipakai dan pendek karena patah-patah. Sapu regel merupakan simbol dari persatuan. Meski sudah tua dan banyak bagian yang patah namun sapu ini tetap pada satu ikatan sehingga diharapkan kehidupan pengantin seperti sapu regel selalu bersatu meski dalam keadaan sulit.

Namun, seiring perkembangan zaman sapu regel sudah jarang disimpan lagi. Kebanyakan ketika sapu lidi dilihat telah patah-patah usang maka diganti dengan sapu baru. Sehingga dalam proses temok manten banyak yang tidak menggunakan sapu regel atau sapu gerang lagi tetapi hanya menggunakan sapu lidi biasa.

Beras kuning

Beras kuning adalah beras yang diberi warna dari bubuk kunyit. Dari keterangan informan dalam wawancara beras kuning adalah simbol dari kemakmuran dalam kehidupan. Beras kuning dipakai dalam upacara tepung tawar, pecah kendi, dan kacar kucur. Melalui penggunaan beras kuning diharapkan agar kehidupan pengantin makmur, berlimpah rezeki serta kesehatan.

Godong dadap srep

Menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan godong dadap srep merupakan simbol kenyamanan dan ketentraman hidup. Godong dadap dipakai untuk mengucurkan air dalam upacara tepung tawar. Daun dadap srep dipilih supaya keluarga selalu berfikir jernih dan tenang dalam menghadapi berbagai masalah.

Berte

Berte adalah padi yang digongseng. Menurut Ibu Rini berte digunakan dalam upacara tepung tawar dicampur dengan beras kuning kemudian ditaburkan kepada pengantin. Berte memiliki bentuk yang mengembang karena proses menggongseng, berte merupakan simbol dari perkembangan baik. Dengan menabur berte diharapkan dimasa depan kedua pengantin dapat berkembang dengan baik.

Simbol Bahasa

Kulo badi nyulo matur

Artinya saya memohon maaf kepada bapak, ibu, saudara sekalian sekiranya saya sebagai penemok kedua pengantin ini ada salah dan kekeliruan saya mohon maaf. Ucapan permohonan maaf ini menjadi simbol bahwa manusia sekiranya selalu ada kesalahan dan kekeliruan kepada sesamanya, maka sebelumnya meminta permohonan maaf.

Kembar marsi rempa juri kemabaran

Artinya kembar saling bertemu dan disini saya pertemukan si kembar mayang. Dimaknai sebagai dua insan yang dipertemukan untuk menjadi sebuah keluarga, seperti kembar mayang.

Kemar mayang sinompacos jodo sak kembaran

Artinya kembar mayang sudah bertemu dengan jodohnya. Dimaknai bahwa mayang sudah beretemu dengan jodohnya yaitu suami dengan istri.

Kembang ponco warno warni mekar tunggal sewengi

Artinya bunga lima warna mekar bersama dalam satu malam. Dimaknai kedua pengantin mekar dalam satu malam, menghasilkan bibit baru yang akan memberi warna warni rumah tangganya.

Dhados penganten sakalen badi kulo boyong ten gedong kencono si kaki penganten

Artinya kedua pengantin akan saya bawa menuju singgasana sebagai tempat berpijak. Dimaknai bahwa rumah yang nantinya akan menjadi singgasana kedua pengantin.

Sepatos pinayungan poro pati poro wali

Artinya supaya selamat seperti para pati dan para wali. Dimaknai agar perjalanan hidup pengantin selamat seperti jalan para wali.

Poro widodadari patang polo ilang siji

Artinya para bidadari yang 40 hilang satu. Dimaknai kecantikan pengantin wanita seperti kecantikan bidadari, seperti bidadari yang hilang satu dari jumlahnya yang 40.

Berdasarkan dari hasil yang sudah dipaparkan, pembahasan yang diperoleh banyak ritual serta beberapa benda yang digantikan dengan benda-benda modern bahkan ditinggalkan karena sudah dianggap ketinggalan zaman. Akibat dari perkembangan zaman, sedikit demi sedikit menggerus kebudayaan Jawa yang dulu masih dipakai. Dalam rumusan masalah tersebut ada beberapa peristiwa dan beberapa benda yang sudah digantikan bahkan hilang dalam upacara pernikahan adat Jawa di Dusun Tegal Rejo.

Pertama, pada peristiwa *pasang tarub atau tratag*, saat ini *tarub* hanya digunakan dibagian dapur dan *tratag* sudah digantikan dengan tenda-tenda yang dihias kain dengan berbagai model. *Kedua*, pada peristiwa *pasang tuwuhan*, saat ini sudah tidak dilakukan dan gerbongan yang dahulu terbuat dari janur yang dibentuk seperti pintu untuk penyambutan tamu saat ini sudah digantikan dengan *pagola*, yaitu besi yang melingkar seperti gerbang dan dihias dengan menggunakan bunga-bunga plastik. *Ketiga*, pada peristiwa *malam lalaran dan berinai*, zaman dahulu pemuda kampung akan berkumpul meracik lalar dan inai kemudian memasangkannya ke calon pengantin wanita, namun di zaman sekarang sudah digantikan dengan jasa salon atau rumah spa. *Keempat*, pada peristiwa *malam lalaran dan berinai*, saat ini *lalar* yang digunakan sudah bukan racikan lagi tetapi sudah menggunakan lulur instan buatan pabrik yang dijual ditoko kosmetik serta *inai* yang digunakan juga sudah digantikan dengan henna yang merupakan inai buatan pabrik. Dan terakhir pada peristiwa *cuci kaki pengantin, bokor* yang digunakan terbuat dari logam atau tembaga, namun sekarang menggunakan *baskom*.

Pada upacara pernikahan adat Jawa di Tegal Rejo ada simbol-simbol yang mempunyai arti dan makna tersendiri yang berhubungan dengan kelangsungan hidup rumah tangga pengantin nantinya. Dalam penelitian ini penulis sudah memaparkan simbol-simbol yang diwakaili dengan benda-benda, peristiwa, maupun bahasa dalam upacara pernikahan. Semua simbol dalam upacara pernikahan ini membuktikan bahwa setiap benda atau peristiwa dalam upacara pernikahan memiliki nilai-nilai tertentu.

Nilai-nilai yang penting dalam kehidupan yakni: *pertama*, nilai sosial terdapat pada kegiatan pembentukan panitia pesta. Bukti rasa tolong menolong dalam keluarga dengan pembentukan panitia pesta keluarga tolong menolong untuk mempersiapkan segala keperluan

dalam upacara pernikahan. Nilai sosial juga terdapat pada malam lalaran dibuktikan ketika pemudi kampung bersama-sama meracik lalar dan inai kemudian memasangkannya kepada calon pengantin wanita.

Kedua, nilai religius (keagaam) terdapat pada saat ijab qabul. Dimana ijab qabul adalah proses menjadikan hubungan keduanya sah secara agama dan negara. Saat ijab qabul adanya proses memberi (ijab) oleh ayah calon pengantin wanita untuk menyerahkan anak perempuannya mengabdikan kepada suami dan proses menerima (qabul) oleh pengantin pria untuk siap menerima tanggung jawab atas istrinya dan menyempurnakan separuh agama.

Dan *ketiga*, nilai moral (etika) yang berhubungan dengan perilaku manusia. Kesopanan dibuktikan saat anak mencuci kaki orangtua dalam ritual temok manten. Nilai moral lainnya dalam upacara pernikahan yaitu menghormati orangtua, dengan sungkeman yang dilakukan seraya meminta doa restu, memohon maaf, dan mengucapkan terimakasih atas jasa ibu bapak. Dan nilai moral lainnya dicerminkan dengan mencuci kaki suami. Cuci kaki suami menjadi salah satu bentuk bakti istri terhadap suaminya dan siap untuk melayani suami lahir dan batin serta suami menjunjung harkat dan martabat istri dengan tidak memperlakukannya secara semena-mena serta menafkahi dan memenuhi segala kebutuhan rumah tangga secara lahir dan batin.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan tentang makna simbolik dalam upacara pernikahan adat Jawa di Tegal Rejo terdapat data dan yang terbagi atas tiga kategori yaitu benda, peristiwa, dan bahasa. Dari setiap benda yang digunakan dalam upacara pernikahan ada beberapa yang mulai digantikan sebab benda tersebut sudah jarang digunakan. Bukan hanya pada benda, bahkan beberapa peristiwa dalam upacara pernikahanpun ada yang sudah ditinggalkan karena perubahan zaman dan dianggap kuno sehingga peristiwa tersebut tidak lagi ada dalam upacara pernikahan di Dusun Tegal Rejo.

Daftar Pustaka

- Abdul, A. D. (1988). *Ensiklopedia Hukum Islami*. Jakarta: Ikhtiar Baru van Hoeke.
- al-Athar, A. N. T. (2000) *Saat Anda Meminang*. Jakarta: Pustaka Azam.
- Aminuddin. (2005). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Pekanbaru: Yayasan Sempadan Tamadun.
- Pradopo, R. D. (2009). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Rahardjo, M. (2010). *Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif*. <http://www.mudjiarahardjo.com/artikel//270.html?task=view> (15 November 2018)
- Rohman, S. & Emzir. (2016). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Press
- Supadmi, S. M. (1993). *Tata Rias Pengantin Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Wibomo, I.S.W. (2013). *Semotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Zaimar, O.K.S. (2008). *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.